

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam pertumbuhan nasional yang harus dioptimalkan. Generasi penerus profesional dan ahli dalam profesinya yang dapat menggunakan dan mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dilatih oleh pendidikan. Agar pendidikan dapat menghasilkan generasi muda bertalenta yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia secara signifikan.

Penyelenggaraan pendidikan harus direncanakan secara sistematis guna memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disadari dan dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam mengembangkan kapasitas dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembiasaan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, melainkan memiliki tanggung jawab lebih luas dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecakapan sosial yang memadai.

Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kedewasaan sehingga mampu bertanggung jawab atas berbagai tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan. Dalam proses mencapai kedewasaan, peserta didik perlu memperhatikan aspek emosional, karena usia tidak selalu menjadi indikator kedewasaan berpikir. Kedewasaan emosional ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi, menerima kritik dan saran dengan bijak, serta bertanggung jawab atas kesalahan pribadi. Menurut Marzuki dalam Syaadah (2022, hlm. 127) pendidikan nonformal didefinisikan sebagai suatu bentuk aktivitas pembelajaran yang berada di luar sistem pendidikan formal dan diselenggarakan secara sistematis serta terorganisir. Pendidikan jenis ini dapat dilaksanakan secara mandiri maupun terintegrasi dalam suatu program yang lebih

luas, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan belajar yang spesifik dari kelompok sasaran tertentu.

Pendidikan nonformal, khususnya melalui program pendidikan kesetaraan, merupakan salah satu layanan yang disediakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk masyarakat. Layanan ini mempunyai peran yang setara dengan pendidikan formal dalam mencapai sasaran strategis. Program pendidikan kesetaraan Paket C dirancang untuk melayani individu yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan formal karena berbagai kendala, mengalami putus sekolah pada jenjang SMA/MA, atau berada dalam usia produktif dengan keinginan untuk mengembangkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan. Inisiatif ini selaras dengan kebutuhan peningkatan kualitas hidup serta akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung secara cepat (Laelasari & Rahmawati, 2017 hlm. 2-5). Salah satu lembaga yang menyelenggarakan program kesetaraan Paket C adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Program ini memberikan akses pendidikan lanjutan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan akademiknya. Capaian prestasi dalam pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai indikator keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Namun demikian, prestasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, di antaranya adalah motivasi belajar. Berbeda dengan peserta didik di jalur pendidikan formal, warga belajar dalam program kesetaraan seringkali dihadapkan pada tantangan tambahan seperti kewajiban bekerja atau tanggung jawab keluarga. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat konsentrasi dan komitmen mereka terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi salah satu determinan utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar. Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, yang menggerakkannya untuk bertindak. Salah satu bentuk motivasi yang relevan dalam konteks pendidikan adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal yang timbul tanpa adanya pengaruh dari lingkungan eksternal. Motivasi jenis ini sering kali terkait dengan hasrat untuk menguasai keterampilan tertentu, memperoleh pemahaman yang mendalam, atau sekadar menikmati proses belajar itu sendiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki

orientasi pada tujuan belajar dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini membuat individu lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas dari pendidik, serta meraih hasil belajar yang optimal. Tingkat motivasi intrinsik yang tinggi akan mendorong individu untuk berupaya secara maksimal dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, motivasi intrinsik memainkan peran sentral dalam memacu semangat belajar peserta didik, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai tantangan selama proses pembelajaran berlangsung (Sardiman, 2018, hlm. 89).

Belajar merupakan aktivitas fundamental yang dibutuhkan untuk mencapai suatu sasaran. Dalam proses pembelajaran, warga belajar memperoleh pengetahuan melalui informasi yang disampaikan oleh tutor. Menurut Karwati (2016, hlm. 24) sikap seorang tutor mempunyai arti dan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya tutor yang memiliki daya tarik akan lebih efektif dari pada tutor yang tidak menarik. Sikap menyenangkan yang ditampilkan oleh tutor akan ditanggapi positif oleh peserta, pada gilirannya berpengaruh terhadap intensitas perilaku belajarnya.

Pencapaian pendidikan yang dicatat pada lembar hasil siswa menjadi bukti telah terjadi suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis prestasi yang dicapai siswa adalah prestasi belajar yang sangat baik. Belajar merupakan tindakan utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Orang-orang mendapat informasi melalui pembelajaran, dan instruktur menyampaikan informasi ini kepada siswanya. Pencapaian pendidikan yang dicatat pada lembar hasil siswa menjadi bukti telah terjadi suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis prestasi yang dicapai siswa adalah prestasi belajar yang sangat baik (Sembiring, dkk. 2022, hlm. 197).

Menurut Sudijono (2011, hlm. 65) dalam karyanya *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, ranah kognitif merujuk pada aspek yang bekerja dalam wilayah mental atau otak, yang berkaitan dengan aktivitas mental seperti mencatat, menyimpan, serta mengelola kesan dalam ingatan, termasuk kegiatan berpikir, mengingat, dan memahami. Capaian belajar dalam ranah kognitif mencerminkan sejauh mana pengetahuan warga belajar terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Ranah ini dianggap sebagai elemen yang memegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan kognitif diklasifikasikan ke dalam enam jenjang yang

disusun secara hierarkis, yakni: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan.

Perolehan hasil belajar peserta didik secara fundamental dipengaruhi oleh beragam faktor, meliputi determinan dari internal individu serta aspek-aspek dari lingkungan eksternal. Dua faktor yang berperan signifikan dalam peningkatan capaian akademik adalah motivasi dan disiplin belajar. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi serta disiplin yang tinggi cenderung menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran serta menguasai materi yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang unggul. Menurut Hamdani dalam Ratnasari (2017, hlm. 18) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan perolehan yang ditunjukkan melalui kesan-kesan yang menghasilkan perubahan pada diri individu sebagai akibat dari keterlibatan dalam aktivitas belajar.

Namun, dalam pelaksanaannya program kesetaraan Paket C di SKB Kota Tasikmalaya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama yang ditemukan adalah rendahnya semangat belajar warga belajar. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 4 Oktober 2024, banyak warga belajar menunjukkan sikap kurang antusias saat pembelajaran berlangsung, seperti tidak memperhatikan penjelasan tutor, datang tidak tepat waktu, bahkan ada yang tidak hadir tanpa keterangan. Kondisi ini menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Motivasi intrinsik dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan dari dalam diri warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari pihak luar. Pada kenyataannya, banyak warga belajar mengikuti program hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi, bukan karena dorongan untuk berkembang secara intelektual. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif warga belajar dalam proses pembelajaran. Minimnya motivasi dari dalam diri inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Sementara itu, prestasi belajar dalam penelitian ini merujuk pada hasil capaian belajar warga belajar yang tercermin dari nilai akhir pada rapor setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai rapor tersebut merupakan akumulasi dari berbagai penilaian, seperti hasil tugas, ulangan, dan ujian yang diberikan selama program berlangsung. Hasil nilai tersebut menjadi indikator formal untuk mengukur sejauh mana warga belajar mampu

memahami materi yang telah diajarkan. Rendahnya motivasi intrinsik warga belajar berdampak pada kurangnya kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga nilai rapor yang diperoleh pun belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, SKB Kota Tasikmalaya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi intrinsik warga belajar agar capaian prestasi belajar dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara motivasi intrinsik dengan prestasi belajar warga belajar dalam program pendidikan kesetaraan Paket C.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Prestasi belajar warga belajar rendah.
- 1.2.2 Kemauan untuk mengikuti pembelajaran rendah.
- 1.2.3 Kurangnya dorongan dari dalam diri untuk mengikuti pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini dirumuskan, berupa: Apakah terdapat Hubungan antara Motivasi Intrinsik dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitiannya yaitu: Mendeskripsikan dan menganalisis Hubungan Motivasi Intrinsik Dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- 1.5.1.1 Dapat memberikan pengetahuan tentang Hubungan Motivasi Intrinsik dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.
- 1.5.1.2 Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1.5.2.1 Bagi tutor dapat membantu memberikan pengetahuan dan informasi dalam mendukung dan membimbing peserta didik agar termotivasi dalam belajar.
- 1.5.2.2 Dapat dijadikan masukan bagi praktisi pengembangan Pendidikan masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa adanya tekanan atau imbalan eksternal. Ini berarti seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena merasa senang, puas, atau tertarik dengan aktivitas itu sendiri. Seseorang belajar karena rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu, bukan karena ingin mendapatkan nilai atau penghargaan. Motivasi intrinsik cenderung lebih kuat dan bertahan lama, karena didorong oleh kebutuhan dan kepuasan pribadi yang mendalam. Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik merujuk pada dorongan warga belajar SKB Kota Tasikmalaya untuk mengikuti pembelajaran dengan kesadaran pribadi, karena minat terhadap pelajaran, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk meningkatkan kemampuan diri. Motivasi ini diukur melalui indikator minat, perhatian, usaha, dan ketekunan warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran.

1.6.2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang umumnya dievaluasi melalui berbagai bentuk asesmen seperti tes, ujian, atau indikator penilaian lainnya. Capaian ini merefleksikan sejauh mana seseorang berhasil dalam memenuhi tujuan pendidikan atau dalam menguasai kompetensi serta materi yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, prestasi belajar warga belajar SKB Kota Tasikmalaya diartikan sebagai hasil capaian belajar berupa nilai yang menunjukkan penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan dalam proses pendidikan kesetaraan Paket C.